

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia pernah mencatatkan diri sebagai bursa saham terbaik dikawasan Asia Tenggara (Bismark, 2017), dimana sembilan sektor usaha yang menjadi bagian dari Bursa Efek Indonesia terus menunjukkan peningkatan kinerja. Salah satu sektor usaha yang menjadi penggerak kinerja pasar modal di Indonesia adalah sektor keuangan. Sektor tersebut didukung oleh beberapa sub sektor yang meliputi sektor *finance* (pembiayaan), sektor sekuritas, asuransi dan perbankan.

Setiap sub sektor memiliki fungsi yang hampir sama yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman, keberadaan sub sektor keuangan tersebut tentu menjadi alternatif bagi masyarakat untu memenuhi kebutuhan pendanaan khususnya dengan cara meminjam. Masing-masing sub sektor memiliki kelebihan dan kelamahan. Diantara sub sektor tersebut sub sektor perbankan merupakan salah satu acuan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan.

Dalam beberapa tahun terakhir peranan bank dalam perekonomian semakin besar. Hampir seluruh aktifitas usaha dan bisnis melibatkan bank (Pratiwi dan Khuzaini, 2020). Semakin meningkat penggunaan bank oleh masyarakat juga menunjukkan telah semakin majunya perekonomian sebuah negara. Jika mengacu pada perkembangan sektor perbankan di Indonesia dapat diamati dari daftar perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Pada akhir tahun 2020 yang lalu tercatat sebanyak 45 perusahaan perbankan di Bursa Efek

Indonesia. Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan jumlah perusahaan perbankan tahun 2014 yang hanya berjumlah 40 perusahaan. Jika diamati dari penambahan perusahaan perbankan yang terjadi dapat disimpulkan tingkat pertumbuhan penambahan perusahaan di sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia relatif rendah.

Menurut Dhendawidjaya, (2017) bank sebagai lembaga keuangan yang melakukan kegiatan utamanya untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman sangat rentan dengan risiko kredit. Setiap bank memiliki masa jatuh tempo terhadap nilai kredit yang mereka berikan kepada nasabah baik bersifat individu atau pun kelompok. Jika masa jatuh tempo terlewati dan tangihan belum terpenuhi, maka akan meningkatkan risiko kredit macet pada sebuah bank. Dalam rangka mengukur risiko kredit yang dimiliki sebuah bank dapat diamati dari *Non performing loan* (NPL) yang dimiliki oleh masing masing bank.

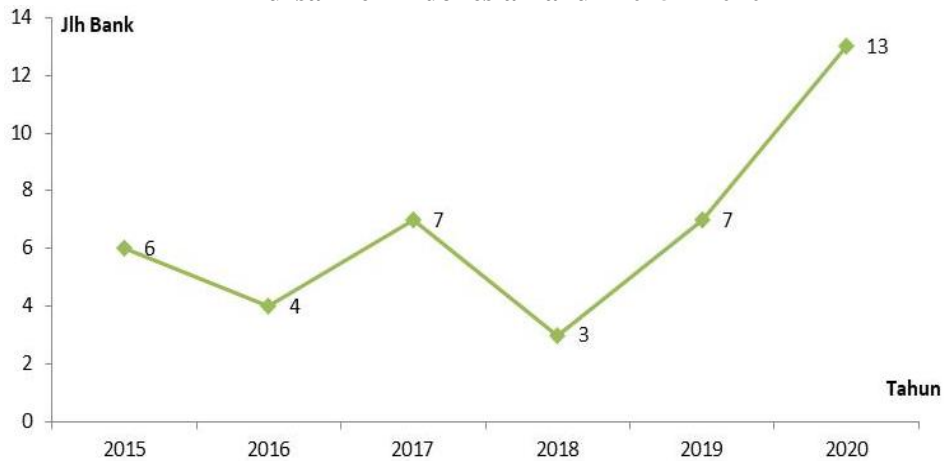
Permasalahan tinggi nilai *non performing loan* (NPL) menjadi semakin krusial di masa pandemi yaitu dimulai dari awal tahun 2020 sampai saat ini. Pada masa pandemi banyak sektor usaha yang mengalami penurunan kinerja dan bahkan bangkrut akibat adanya peraturan pemerintah yang membatasi aktivitas masyarakat termasuk dunia usaha guna memutus mata rantai penyebaran Covid 19. Selain itu akibat adanya pembatasan tersebut dunia usaha atau pun masyarakat yang meminjam dana dari bank juga menjadi kesulitan untuk memenuhi kewajiban tersebut, walaupun bank dan pemerintah telah memberikan sejumlah kemudahan, akibatnya nilai NPL yang dimiliki sejumlah bank konvensional di

Indonesia berada diatas 5%. Ketika sebuah bank memiliki nilai NPL > 5% menunjukkan risiko terjadinya kredit tidak tertagih di dalam bank tersebut semakin tinggi, sehingga akan mengakibatkan penurunan laba usaha hingga terjadinya masalah keuangan di dalam bank. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan maka akan mempengaruhi reputasi dan kesehatan bank dimasa mendatang.

Haryanto dan Widyarti, (2017) mengungkapkan *non performing loan* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan sejauhmana besar kredit bermasalah yang terjadi pada sebuah bank. Berdasarkan standar Bank Indonesia nilai NPL sebuah bank konvensional tidak boleh melebihi 5%. Jika sebuah bank melanggar batas minimum NPL maka bank sentral akan mengambil tindakan tertentu pada bank tersebut. Selain itu tingginya nilai NPL didalam sebuah bank banyak kredit macet yang dimiliki bank sehingga akan merusak reputasi bank dalam pandangan *stakeholders* khususnya investor.

Menurut Bismark, (2021) sepanjang tahun 2015 sampai dengan 2020 memang sektor perbankan menjadi salah satu sektor unggulan di Bursa Efek Indonesia, walaupun demikian tidak sedikit diantara perusahaan perbankan tersebut yang memiliki kinerja yang kurang baik khususnya diamati dari kemampuan manajemen bank dalam mengelola risiko kredit. Data berikut menunjukkan jumlah bank dengan nilai NPL diatas 5% seperti terlihat pada Grafik 1 dibawah ini:

Grafik 1
Perkembangan Jumlah Bank yang Memiliki Nilai NPL > 5%
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2020



Sumber: www.idx.go.id/banking-performance (2021)

Berdasarkan Grafik terlihat terjadi peningkatan jumlah bank di Bursa Efek Indonesia yang memiliki nilai non performing loan (NPL) diatas 5% dari tahun 2018 sampai dengan 2020. Bertambahnya jumlah bank yang memiliki NPL diatas 5% tersebut salah satunya disebabkan karena semakin ketatnya persaingan bisnis antar bank untuk mendapatkan nasabah, sehingga bank mempermudah pemberian kredit dan berdampak pada peningkatan risiko kredit yang terlihat dari NPL, hal yang sama juga terjadi pada tahun 2020 mengingat ditahun tersebut bangsa Indonesia dan seluruh dunia dilanda pandemic Covid 19 yang melumpuhkan sektor ekonomi dan dunia usaha.

Kumaralita dan Purwanto, (2019) mengungkapkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *non performing loan* (NPL) tidak terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Menurut Alshebmi, et al., (2020) perubahan NPL dapat dipengaruhi oleh posisi likuiditas yang dimiliki bank, rasio kecukupan modal, rasio efisiensi dan ukuran perusahaan yang dimiliki

masing masing bank. Masing-masing variabel tersebut dapat mendorong meningkat atau menurunkan nilai NPL yang dimiliki sebuah bank.

Likuiditas merupakan rasio yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Rasio tersebut berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Rasio tersebut juga tidak diperbolehkan terlalu tinggi karena akan mengakibatkan melamahnya posisi laba perusahaan. Sartono, (2018) mendefinisikan likuiditas perusahaan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar yang mereka miliki. Pada sebuah bank likuiditas memiliki arti yang sangat penting dalam menarik bergabungnya nasabah. Ketika sebuah bank mampu menjaga kestabilan likuiditasnya maka tingkat kepercayaan deposan kepada bank akan semakin tinggi, sehingga aliran dana yang dibutuhkan bank untuk melakukan kegiatan usaha dapat terpenuhi. Likuiditas sebuah bank dapat diukur dengan beberapa rasio salah satunya adalah *loan to deposit ratio*.

Loan to deposit ratio menunjukkan perbandingan jumlah pinjaman yang menjadi kewajiban bank dengan jumlah deposit atau tabungan masyarakat. Ketika nilai *loan to deposit ratio* semakin tinggi akan semakin meningkatkan likuiditas bank. Menurut Bank Indonesia (BI) standar nominal tertinggi dari *loan to deposit ratio* adalah 200% atau 2 kali. Jika rasio *loan to deposit ratio* terlalu tinggi akan memberikan kerugian bagi bank dan akan mempengaruhi kesehatan bank, karena memperbesar adanya aset lancar yang menganggur. Oleh sebab itu sangat penting bagi bank untuk menjaga kestabilan posisi likuiditasnya.

Loan to deposit ratio juga mempengaruhi perubahan *nom performing loan* yang dimiliki oleh sebuah bank. Hasil penelitian Sarita, (2020) ditemukan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *nom performing loan* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang berbeda diperoleh Anjani, (2019) yang menemukan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap *nom performing loan* yang dimiliki perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan hasil penelitian Barus, (2019) menemukan bahwa *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap *nom performing loan* yang dimiliki sebuah bank.

Heffernan, (2017) mengungkapkan meningkat atau menurunnya risiko kredit juga dapat dipengaruhi oleh nilai kecukupan modal yang dimiliki oleh sebuah bank. CAR menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki sebuah bank atau perbandingan antara dana pihak internal atau pengelola bank dengan dana yang bersumber dari hutang (deposan). Menurut Bank Indonesia masing-masing bank konvensional di Indonesia harus memiliki nilai CAR minimum 8%. Ketika bank mampu memenuhi kecukupan modal yang diharuskan oleh bank sentral maka tingkat kesehatan bank akan semakin tinggi. Oleh sebab itu bank yang memiliki posisi CAR yang ideal akan melakukan penyaluran kredit dengan volume yang besar sehingga memberikan peluang bagi bank untuk mengalami peningkatan risiko kredit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, (2016) menemukan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hasil yang konsisten diperoleh oleh Utami dan Sunarso, (2017) menemukan bahwa semakin

tinggi rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh sebuah bank maka akan mendorong perusahaan untuk melakukan aktifitas penyaluran kredit yang lebih gencar sehingga meningkatkan risiko terjadinya kredit macet. Hasil yang berbeda diperoleh oleh Palupi dan Fika Azmi, (2019) menemukan bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit.

Setiap bank selalu berusaha secara efektif memanfaatkan aliran dana operasionalnya, untuk mendorong meningkatnya kinerja bank, Salah satu rasio efisiensi adalah perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Ketika bank mampu menjalankan komitmennya untuk melaksanakan prosedur yang ketat di dalam pemberian kredit kepada nasabah maka nilai risiko kredit akan menurun yang ditunjukkan oleh nilai NPL yang tidak melampaui batas maksimal yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

Hasil penelitian Kusuma, (2019) ditemukan bahwa rasio efisiensi yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap *non performing loan* yang dimiliki oleh bank. Hasil penelitian yang sejalan diperoleh oleh Barus, (2016) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi sebuah bank dalam menyalurkan kredit maka akan menurunkan nilai risiko kredit khususnya yang diukur dengan menggunakan *non performing loan*. Meningkatnya efisiensi sebuah bank sangat tergantung pada komitmen bank dalam menegakan aturan yang berkaitan dengan kelayakan pemberian kredit.

Heffernan, (2015) menyatakan bahwa meningkat atau menurunnya risiko kredit yang dimiliki sebuah bank juga dapat dipengaruhi oleh ukuran yang dimiliki oleh bank. Ukuran bank menunjukkan seberapa besar skala produk atau

kekayaan yang dimiliki sebuah bank. Dalam mengukur ukuran sebuah bank dapat diamati total assets. Semakin besar nilai total assets sebuah bank menunjukkan semakin besar ukuran sebuah bank. Ketika bank memiliki aset yang melimpah maka kecenderungan bank untuk melakukan penyaluran kredit akan semakin tinggi, sehingga akan memperbesar risiko kredit yang akan dihadapi sebuah bank.

Berdasarkan kepada uraian ringkas fenomena dan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk kembali melakukan penelitian yang akan membahas pengaruh sejumlah variabel keuangan terhadap perubahan risiko kredit khususnya pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Dimana penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Kusuma, (2019), dimana pada penelitian ini terdapat sejumlah perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menambahkan variabel kecukupan modal sebagai salah satu variabel independen yang mempengaruhi risiko kredit. Perbedaan kedua alat analisis yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah regresi *logistic*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan regresi panel. Selain itu waktu penelitian yang digunakan pada saat ini lebih update dari sebelumnya. Diharapkan dengan adanya perbedaan tersebut dapat meningkatkan ketepatan hasil analisis dalam penelitian saat ini. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian empiris yang berjudul: **Pengaruh Likuiditas, Kecukupan Modal, Ukuran Perusahaan dan Rasio Efisiensi Terhadap Risiko Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka peneliti mengajukan beberapa permasalahan yang akan segera dibuktikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh likuiditas terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimanakah pengaruh kecukupan modal terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimanakah pengaruh rasio efisiensi terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada perumusan masalah yang diajukan maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Membuktikan dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap risiko kredit perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
2. Membuktikan dan menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap risiko kredit perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

3. Membuktikan dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
4. Membuktikan dan menganalisis pengaruh rasio efisiensi terhadap risiko kredit perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan Perbankan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi bank di dalam mengelola rasio kredit macet (NPL) dengan mempertimbangkan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perubahan rasio tersebut..

2. Investor

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengambil keputusan investasi khususnya perusahaan yang bergerak pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

3. Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau referensi bagi sejumlah peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik untuk membahas permasalahan risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.